

Wajah Pluralisme dan Dialog Antar umat Beragama di Malang

Pluralisme dan dialog antarumat beragama merupakan merupakan isu sangat populer di kalangan agamawan maupun para akademisi. Sejak pluralisme dan dialog antarumat beragama dieksternalisasi oleh agama Kristen Protestan di dunia Barat, sejak itu kedua isu tersebut sangat fenomenal dan menyejarah. Tidak hanya di kalangan agamawan Kristen, tetapi juga di kalangan Islam.

Dr. M. Zainuddin, MA*)

Dalam konteks relasi antarumat beragama, kota Malang memiliki ciri khas tersendiri, misalnya terlihat adanya relasi dan komunikasi yang terjalin antar elit agama (kiai, pendeta, pastor dan sebagainya) dan intelektual (dosen, kalangan profesional dan mahasiswa). Relasi ini termanifestasi dalam keterlibatan mereka secara aktif dalam dialog dan kerjasama sosial maupun akademik. Hal ini dilakukan sebagai upaya kesadaran akan pemahaman ritual dan tradisi di antara kedua agama besar tersebut.

Namun di sisi lain, hubungan yang disharmonis di antara umat Islam dan Kristiani di kota Malang ini juga masih terjadi, sehingga perselisihan pun tak dapat terelakkan, misalnya kasus VCD *training* doa yang mencaci maki al-Quran oleh sebuah Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) di hotel Asida, Batu beberapa waktu lalu, yang sempat memicu kemarahan

keras umat Islam di Malang

Oleh karenanya di kota Malang sendiri masih menyisakan problem dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi bersama oleh elit agama. Salah satunya adalah bagaimana sesungguhnya konstruksi kaum elit agamawan ini memahami pluralisme dan dialog antar agama terutama di kota Malang yang notabene sebagai kota yang merepresentasikan kondisi masyarakat yang plural? Alasan ini sangat dibutuhkan mengingat berangkat dari titik itulah, nasib kerukunan perennial umat beragama khususnya di Malang ditentukan.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, setidaknya terdapat tiga point besar dalam membaca kondisi kerukunan umat beragama di Malang. *Pertama*, di Malang muncul kelompok elit Islam fundamentalis yang meyakini bahwa ditetapkannya Muhammad SAW sebagai pembawa tradisi agama-agama, sekaligus me-



nuntut seluruh umat manusia untuk memeluk wahyu terakhir ini sebagai konsekuensi dari pengamalan dan pelaksanaan perintah ilahi.

Di sisi lain, timbul dua aliran dalam komunitas elit agamawan Islam-Kristen moderat. Bagi elit Islam moderat, mereka akan tetap menyeru toleransi dan menjauhkan arogansi. Sedangkan bagi elit Kristen moderat, pandangannya juga menyeru akan pentingnya toleransi dan menjauhkan arogansi, tetapi juga menuntut kedudukan yang sama dalam konteks justifikasi keyakinan agama. Dengan kata lain, mereka memandang bahwa kebenaran agama bersifat nisbi, kebenaran setiap agama memiliki nilai yang sama dan tidak satupun berada di atas yang lainnya, dan setiap agama tidak bisa dipaksa bersatu dan meniadakan agama yang lain.

Kedua, Sikap keberagaman elit

BURSA BUKU

“The Apple Way mengkombinasikan antara konsistensi dengan kontinuitas dan tindak lanjut, serta menyeimbangkan antara visi dan praktik.”

**PENERBIT
ERLANGGA**

Malang	: Ruko Soekarno Hatta Indah C 10-11 Malang Telp. (0341) 415587 Fax. (0341) 415589
Penulis	: Jeffrey L. Cruikshank
Editor	: Ratri Medya, SE – Yati Sumiharti, SE
Alih bahasa	: Lusiana Rumintang
Cetakan	: 2008
Tebal	: 278 halaman
Harga	: Rp. 93.000

agama di Malang cenderung bervariasi. Bagi Islam fundamentalis, sikap keberagamaan mereka bercorak eksklusif-Islamsentris dan bagi elit Islam moderat ada yang bercorak inklusif-Islamsentris di satu sisi, dan bercorak inklusif-teosentris di sisi lain. Sementara, bagi elit agama moderat dari kalangan Kristen bercorak plural.

Ketiga, Para elit Islam fundamentalis di Malang cenderung berpandangan ko-eksistensi artinya bahwa mereka bisa menerima kehadiran agama lain (toleransi). Hanya saja toleransi mereka lebih menunjukkan pada tataran permukaan, belum menyentuh substansinya. Sementara bagi elit agama moderat (baik Islam maupun Kristen) bercorak pro-eksistensi, yaitu mereka beranggapan, bahwa agama-agama eksistensinya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan keberadaannya untuk kehidupan bersama.

Agama-agama berjuang bersama untuk mengatasi masalah kemanusiaan bersama, misalnya kebodohan, kemiskinan, kelaparan dan sebagainya.

Dengan demikian, semua agama mengajarkan penegakkan kebenaran beserta keadilan dan pemberantasan kebatilan beserta kezaliman. Kedepannya, pembacaan awal mengenai nasib pluralisme dan dialog antar umat beragama di Malang ini diharapkan menjadi panduan pembentukan kota Malang sebagai kota yang ramah agama dan kepercayaan.

**) Peneliti Lembaga Kajian, Penelitian dan Penerbitan Lintas Agama "Toleransi", disarikan dari disertasi penulis berjudul "Relasi Islam-Kristen Konstruksi Sosial Elite Agama tentang Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama di Malang".*